PELAKSANAAN ASESMEN DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Efna Yulita[1], Iwit Sunarti[2], Titit Putriani[3], Adriantoni[4]

Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Adzkia[1,2,3]
Pendidikan Profesi Guru, Universitas Adzkia[4]
E-mail : [1]efnayulita1981@gmail.com, [2]iwitsunarti88@gmail.com, [3]tititputriani1991@gmail.com, [4]adriantoni@adzkia.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the implementation of assessment in the Independent Learning Curriculum, with a focus on the types and functions of diagnostic assessments as an integral part of the learning process. The purpose of this study is to examine how diagnostic assessments are applied to identify the initial condition of students, both from cognitive and non-cognitive aspects, so that learning can be designed effectively and according to the needs of students. The method used in this study is a qualitative literature study, by collecting and analyzing data from various sources such as books, journals, and education policy documents relevant to the Independent Curriculum and assessment practices. The results of the study show that cognitive diagnostic assessments play a role in measuring students' competency achievements and adjusting learning according to the average class ability, including providing additional support for students in need. Meanwhile, non-cognitive diagnostic assessments function to determine students' psychological and social-emotional well-being, family conditions, learning activities at home, and students' learning styles and interests. This research also underlines the principle of implementing a comprehensive and balanced assessment, as well as integrating the diagnosis process with remedial actions simultaneously to increase the effectiveness of learning. Thus, the assessment in the Independent Learning Curriculum not only focuses on measuring academic ability, but also considers non-cognitive aspects that are essential in supporting the development of students in a holistic and sustainable manner.

Keywords : *Assessment, Curriculum, New Paradigm and Diasnogtic Assessment*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya, meningkatkan kualitas hidup, serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa (Arnita Niroha Halawa & Dety Mulyanti, 2023). Dalam konteks Indonesia, pendidikan menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang kian dinamis. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan juga dituntut untuk terus berinovasi, baik dalam hal kurikulum, metode pembelajaran, maupun sistem penilaiannya (Maspa Makkawaru, 2019).

Salah satu bentuk inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia adalah diterapkannya *Kurikulum Merdeka Belajar*, yang mulai diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2020. Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap berbagai tantangan dalam dunia pendidikan (Mila Amalia, 2022), seperti ketimpangan akses pendidikan, rendahnya literasi dan numerasi siswa, serta tuntutan abad ke-21 yang menekankan pada penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan konsep pembelajaran yang lebih fleksibel, berpihak kepada peserta didik, serta memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Noreng & Risniyanti, 2024).

Kualitas pendidikan merupakan salah satu tolok ukur kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Pendidikan yang bermutu akan melahirkan sumber daya manusia yang unggul, tangguh, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Dalam dunia pendidikan, penerapan sistem yang efektif dan relevan tentu akan berpengaruh terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan. Lulusan yang profesional dan kompeten akan memiliki daya saing, tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga di kancah internasional, sejajar dengan negara-negara berkembang lainnya (Nur Budiono & Hatip, 2023). Sekolah Penggerak merupakan bagian dari rangkaian episode Kurikulum Merdeka dan berada pada episode ke-7. Program ini diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, pada 1 Februari 2021 melalui peluncuran secara daring di Jakarta. Kehadiran Sekolah Penggerak bertujuan menjadi penggerak utama dalam merealisasikan visi pendidikan nasional, dengan menekankan pentingnya pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila (Ditpsd.kemdikbud, 2021).

Melalui Program Sekolah Penggerak, pemerintah berupaya mendorong satuan pendidikan untuk melakukan transformasi yang berorientasi pada peningkatan capaian belajar siswa secara komprehensif, mencakup aspek kognitif dan karakter. Tujuan utamanya adalah membentuk Profil Pelajar Pancasila sebagai profil ideal generasi penerus bangsa. Transformasi ini tidak hanya difokuskan pada satuan pendidikan, melainkan diharapkan turut menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu mendorong kolaborasi, perubahan positif, dan budaya gotong royong di tingkat daerah hingga nasional. Upaya ini sejalan dengan komitmen untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan profesional dalam mendukung keberlanjutan pembangunan nasional di masa yang akan datang (Zamzani et al., 2020).

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengoptimalkan capaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kapasitas, kebutuhan, dan karakteristik individu. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan desain pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Identifikasi kebutuhan ini dapat dilakukan baik di awal maupun di akhir pembelajaran melalui berbagai jenis asesmen. Dalam Kurikulum Merdeka, pemetaan kebutuhan peserta didik dirancang

melalui asesmen diagnostik di awal pembelajaran. Secara konsep, terdapat beberapa bentuk asesmen yang diterapkan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Asesmen sendiri merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan dalam mengumpulkan data terkait proses dan hasil belajar peserta didik yang digunakan untuk mengambil keputusan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Nasution, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk asesmen yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) sebagai pendekatan utamanya. Metode ini merupakan serangkaian aktivitas yang mencakup pengumpulan data dari berbagai referensi pustaka, dilanjutkan dengan kegiatan membaca, mencatat, dan menganalisis bahan-bahan penelitian yang relevan. Menurut Apiyani dalam (Mahendra et al., 2024), studi pustaka adalah metode penelitian yang dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber pustaka untuk memperoleh informasi yang mendukung pembahasan suatu permasalahan penelitian. Metode ini sangat efektif digunakan untuk penelitian yang bertujuan mengkaji teori, konsep, serta temuan-temuan terdahulu yang relevan dengan topik tertentu. Selain itu, studi pustaka juga membantu dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang ada, memperkuat landasan teori, serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan kajian dalam bidang tertentu. Oleh karena itu, pendekatan studi pustaka sangat tepat diterapkan dalam penelitian ini untuk mendukung pemahaman tentang pelaksanaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar berdasarkan kajian literatur yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penilaian hasil belajar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa. Dalam pelaksanaannya, istilah pengukuran, tes, evaluasi, dan asesmen kerap kali dipakai secara bergantian tanpa memperhatikan perbedaan makna di antaranya. Hal ini wajar terjadi, sebab keempat istilah tersebut sama-sama berkaitan dengan proses menilai hasil belajar siswa. Meski demikian, jika ditelaah lebih jauh, setiap istilah memiliki pengertian dan cakupan yang berbeda, sehingga penting bagi pendidik untuk memahaminya secara tepat guna mendukung proses penilaian yang efektif dan akurat.

Dalam proses pendidikan, aktivitas penilaian tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pengukuran yang berfungsi untuk mengetahui capaian belajar peserta didik secara objektif. Istilah pengukuran dalam dunia pendidikan tentu memiliki makna yang berbeda dengan pengukuran di bidang lain. Pada ranah pendidikan, pengukuran dimaknai sebagai kegiatan pendidik dalam melakukan pelabelan atau pemberian tanda berupa angka terhadap suatu objek atau karakteristik individu, sesuai dengan kriteria atau rumusan tertentu (Indrastoeti & Istiyati, 2017). Satuan angka yang diberikan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik individu atau objek tertentu secara kuantitatif. Agar hasil pengukuran tersebut dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya, maka diperlukan alat ukur yang valid, reliabel, dan sesuai dengan karakteristik aspek yang diukur.

Dalam pelaksanaan penilaian pendidikan, berbagai instrumen digunakan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik peserta didik. Salah satu istilah yang umum digunakan adalah tes, yang dapat diartikan sebagai seperangkat pertanyaan atau tugas yang dirancang untuk memperoleh informasi mengenai trait, sifat, atau atribut pendidikan tertentu. Secara konseptual, seperti yang diungkapkan oleh Gronlund dan Linn dalam (Nur Budiono & Hatip, 2023), tes merupakan instrumen

atau prosedur sistematis yang digunakan untuk mengukur sampel perilaku. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tes berfungsi sebagai alat untuk memperoleh data tentang karakteristik tertentu dari suatu objek, baik berupa kemampuan, minat, sikap, maupun motivasi siswa. Sementara itu, istilah evaluasi memiliki makna berbeda, yakni merujuk pada proses penetapan kualitas hasil belajar siswa. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengukuran yang diperoleh dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan sebelumnya, sebagaimana dijelaskan (Indrastoeti & Istiyati, 2017).

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, proses penilaian memiliki peran penting dalam menentukan langkah-langkah lanjutan guna meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Secara konseptual, asesmen diartikan sebagai suatu proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang proses dan hasil belajar siswa, yang nantinya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Djulia et al., 2019). Hasil asesmen ini berfungsi untuk mengetahui kebutuhan peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya agar capaian belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Dalam implementasinya, sekolah penggerak dalam Kurikulum Merdeka melaksanakan asesmen berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditetapkan dalam kurikulum tersebut. Terdapat perbedaan mendasar antara sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013, asesmen terdiri atas penilaian formatif dan sumatif yang dilakukan untuk memantau perkembangan, hasil belajar, serta mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan. Sementara itu, Kurikulum Merdeka lebih menekankan penguatan asesmen formatif dan pemanfaatan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Selain itu, aspek penilaian dalam Kurikulum 2013 dibagi ke dalam tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan dalam Kurikulum Merdeka, ketiga aspek tersebut tidak lagi dipisahkan, sehingga penilaian dilakukan secara terpadu dan menyeluruh terhadap hasil belajar peserta didik (Kemdikbud, 2022).

Dari apapan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, penilaian hasil belajar sangat penting untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa secara tepat dan objektif. Meskipun istilah pengukuran, tes, evaluasi, dan asesmen sering digunakan secara bergantian, masing-masing memiliki peran dan makna yang berbeda yang perlu dipahami oleh pendidik agar penilaian berjalan efektif. Kurikulum Merdeka menekankan penggunaan asesmen formatif yang terpadu dan berkelanjutan untuk mendukung pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Asesmen Paradigma Baru

Perubahan zaman yang terjadi secara cepat dan dinamis, baik di tingkat nasional maupun global, menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan tersebut, dengan mengusung konsep pembelajaran yang kerap disebut sebagai pembelajaran paradigma baru (Ardiansyah et al., 2023). Perancangan pembelajaran dalam kurikulum ini didasarkan pada dua landasan utama. Pertama, perancangan pembelajaran yang bersifat fleksibel dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Mengingat perubahan di berbagai bidang kehidupan sangat pesat, dunia pendidikan perlu menyikapi hal ini dengan menyediakan model pembelajaran yang adaptif dan relevan. Langkah tersebut merupakan wujud nyata kontribusi pendidikan dalam menyukseskan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Kedua, keberagaman konteks sosial, budaya, dan geografis di Indonesia menjadi tantangan sekaligus peluang bagi penyelenggaraan pendidikan. Untuk itu, desain pembelajaran yang mampu mengakomodasi disparitas dan perbedaan tersebut sangat diperlukan, agar hasil pendidikan dapat sejalan dengan kebutuhan nyata di masyarakat (Zamzani et al., 2020). Sejalan dengan itu, pelaksanaan asesmen di sekolah penggerak dengan penerapan Kurikulum Merdeka pun mengalami penyesuaian dan seringkali disebut sebagai asesmen paradigma baru, yang lebih menekankan proses asesmen formatif serta penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai perkembangan dan capaian siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, pelaksanaan asesmen mengalami perubahan konsep seiring dengan pergeseran paradigma pembelajaran. Pada asesmen paradigma baru, kegiatan asesmen tidak lagi dipandang sebatas sebagai tahap pembuatan laporan atau penilaian kemampuan murid semata. Lebih dari itu, asesmen paradigma baru dimaknai sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis informasi terkait kebutuhan perkembangan belajar serta capaian hasil belajar peserta didik. Melalui asesmen ini, pendidik dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kemajuan belajar siswa sekaligus mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang diperlukan. Dengan demikian, salah satu tujuan utama asesmen dalam paradigma baru adalah untuk memantau proses pembelajaran dan menyediakan umpan balik yang bermanfaat, baik bagi peserta didik maupun pendidik dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Susilo, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa perubahan zaman yang cepat dan dinamis menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi melalui Kurikulum Merdeka, yang mengusung pembelajaran paradigma baru. Kurikulum ini dirancang dengan landasan fleksibilitas dan adaptasi terhadap perkembangan zaman serta keberagaman sosial, budaya, dan geografis Indonesia. Dalam pelaksanaannya, asesmen paradigma baru menekankan proses asesmen formatif yang sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi perkembangan belajar siswa. Asesmen ini berfungsi memberikan umpan balik yang berguna guna memantau dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan capaian peserta didik secara optimal.

Paradigma Baru dalam Asesmen

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, konsep asesmen yang digunakan didasarkan pada delapan paradigma asesmen sebagai landasan pelaksanaannya. Paradigma-paradigma ini dirancang untuk memastikan bahwa asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Paradigma *pertama* adalah penerapan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*), sebuah gagasan yang dikembangkan oleh Carol S. Dweck dari Stanford University. Ia berpendapat bahwa kecerdasan dan bakat seseorang bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan dapat berkembang seiring waktu melalui usaha, belajar, kesungguhan, dan ketekunan. Paradigma *kedua* adalah integrasi asesmen dengan proses pembelajaran. Dalam hal ini, asesmen dilaksanakan secara terpadu, mencakup kompetensi pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang saling terkait serta tidak dipisahkan. Paradigma *ketiga* adalah keluasan waktu dalam pelaksanaan asesmen, di mana Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pendidik untuk menentukan waktu pelaksanaan asesmen sesuai kebutuhan. Terdapat tiga jenis asesmen yang diterapkan, yaitu asesmen diagnostik yang dilakukan di awal pembelajaran atau pada awal lingkup materi, asesmen formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dan asesmen sumatif yang dilakukan di akhir lingkup satu materi (yang

terdiri dari beberapa tujuan pembelajaran) atau di akhir fase. Paradigma *keempat* adalah keluasan dalam menentukan jenis asesmen, artinya pendidik memiliki keleluasaan dalam memilih bentuk asesmen yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi ajar.

Selanjutnya, paradigma *kelima* adalah keluasan dalam penggunaan teknik dan instrumen asesmen. Teknik asesmen dapat berupa observasi, performa, maupun tes tulis/lisan, sedangkan instrumen asesmen yang digunakan dapat berupa rubrik, eksemplar, ceklis, catatan anekdotal, dan grafik perkembangan peserta didik (kontinum). Paradigma *keenam* yaitu keluasan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Setiap satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk merumuskan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang berbeda, sehingga kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran pun dapat disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan, aktivitas pembelajaran, dan asesmen yang dilakukan.

Paradigma *ketujuh* adalah keleluasaan dalam mengolah hasil asesmen, di mana pengolahan data hasil asesmen dapat berupa data kuantitatif (angka) dan kualitatif (narasi), serta disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Terakhir, paradigma *kedelapan* adalah keleluasaan dalam menentukan kriteria kenaikan kelas. Dalam hal ini, satuan pendidikan dan pendidik dapat menetapkan kriteria kenaikan kelas dengan mempertimbangkan laporan kemajuan belajar, pencapaian kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), portofolio peserta didik, ekstrakurikuler, serta tingkat kehadiran. Khusus untuk SMK, paradigma asesmen dilengkapi dengan asesmen praktik kerja lapangan, uji kompetensi kejuruan, dan ujian unit kompetensi sebagai ciri khas asesmennya (Ardiansyah et al., 2023).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka, asesmen didasarkan pada delapan paradigma yang menekankan peran asesmen tidak hanya sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Paradigma-paradigma tersebut meliputi penerapan pola pikir bertumbuh, integrasi asesmen dengan pembelajaran, fleksibilitas waktu pelaksanaan, kebebasan dalam memilih jenis, teknik, dan instrumen asesmen, penentuan kriteria capaian yang disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan, keleluasaan dalam pengolahan hasil asesmen, serta kebebasan dalam menetapkan kriteria kenaikan kelas. Pendekatan ini memungkinkan asesmen yang adaptif, kontekstual, dan mendukung pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing sekolah.

Asesmen Diagnostik

Dalam Kurikulum Merdeka, salah satu jenis asesmen yang menjadi ciri khas adalah pelaksanaan asesmen diagnostik, selain asesmen formatif dan sumatif yang telah dibahas sebelumnya. Asesmen diagnostik diartikan sebagai proses penilaian yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik secara menyeluruh. Informasi ini sangat penting agar pembelajaran yang dirancang dapat disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik secara individual (Ardiansyah et al., 2023). Secara esensial, asesmen diagnostik berfungsi untuk menemukan aspek-aspek kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran (Kartono et al., 2018; Sunyoto et al., 2016). Hasil dari asesmen ini menjadi dasar atau *entry point* bagi pendidik dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang tepat sasaran dan efektif, dengan mempertimbangkan karakteristik unik serta kebutuhan pembelajaran peserta didik tersebut. Selain aspek akademik, asesmen diagnostik juga dapat melibatkan informasi terkait latar

belakang keluarga, kesiapan belajar (*school readiness*), motivasi belajar, dan minat peserta didik. Data tambahan ini sangat berguna sebagai bahan pertimbangan agar perencanaan pembelajaran lebih komprehensif dan relevan dengan kondisi peserta didik secara menyeluruh (Sufyadi, 2021).

Dalam konteks pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, asesmen diagnostik memegang peranan penting dalam mengukur kesiapan belajar siswa. Asesmen diagnostik terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu asesmen kognitif dan non-kognitif (Ardiansyah et al., 2023; Nasution, 2022). Fokus dari asesmen diagnostik kognitif adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan intelektual siswa serta kondisi kesiapan mereka dalam menghadapi proses pembelajaran. Tujuan utama dari asesmen ini meliputi: (1) mengidentifikasi capaian kompetensi siswa secara menyeluruh, (2) menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dengan mempertimbangkan kompetensi rata-rata siswa, dan (3) menyediakan kelas remedial atau pelajaran tambahan bagi siswa yang kompetensinya berada di bawah rata-rata.

Melalui pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif, pendidik dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai kemampuan kognitif peserta didik. Hal ini memungkinkan pendidik untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, tetapi juga mampu menerapkan berbagai strategi adaptasi yang diperlukan agar proses belajar mengajar berjalan efektif dan optimal. Dengan demikian, asesmen diagnostik kognitif menjadi salah satu langkah strategis untuk memastikan setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang tepat dan dapat berkembang sesuai potensi masing-masing (Warasini, 2021).

Selain asesmen diagnostik kognitif, asesmen diagnostik non-kognitif juga memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan untuk menggali berbagai aspek yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dan sosial emosional peserta didik. Adapun tujuan spesifik dari asesmen ini meliputi: (1) mengetahui kesejahteraan psikologis dan sosial emosional siswa, (2) mengetahui aktivitas yang dilakukan siswa selama belajar di rumah, (3) mengetahui kondisi keluarga siswa sebagai faktor pendukung atau penghambat pembelajaran, (4) mengetahui latar belakang pergaulan siswa yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku, serta (5) mengetahui gaya belajar, karakter, dan minat siswa secara lebih mendalam.

Pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif dilandasi oleh beberapa prinsip penting. Pertama, diagnosis merupakan proses pengambilan keputusan yang menyeluruh baik untuk individu maupun kelompok peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Kedua, diagnosis harus dilakukan secara komprehensif dan seimbang dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar pada peserta didik. Ketiga, diagnosis dan tindakan remedial harus berjalan beriringan, sebab keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, asesmen diagnostik non-kognitif dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi emosional, sosial, dan karakter siswa, sehingga pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik. Hal ini sangat penting untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong perkembangan siswa secara optimal dalam aspek non-kognitif maupun kognitif.

Dapat disimpulkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik memegang peranan penting sebagai alat untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif maupun non-kognitif. Asesmen ini menjadi dasar bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang tepat sasaran dan efektif, dengan mempertimbangkan kesiapan belajar, karakteristik, serta kondisi psikologis dan sosial emosional siswa. Dengan demikian, asesmen

diagnostik membantu menciptakan proses pembelajaran yang adaptif, holistik, dan responsif, sehingga mendukung perkembangan optimal potensi peserta didik secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Pelaksanaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya penilaian yang tepat dan objektif untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Kurikulum ini menggunakan asesmen formatif yang terpadu dan berkelanjutan, didukung oleh delapan paradigma asesmen yang meliputi pola pikir bertumbuh, integrasi asesmen dengan pembelajaran, fleksibilitas waktu dan jenis asesmen, serta kebebasan dalam pengolahan hasil dan penentuan kriteria kenaikan kelas. Pendekatan ini menjadikan asesmen bukan hanya alat pengukur, tetapi juga bagian integral dari proses pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik.

Selain itu, asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka memiliki peranan strategis untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan belajar peserta didik secara komprehensif, baik dari aspek kognitif maupun non-kognitif. Informasi yang diperoleh menjadi landasan dalam merancang pembelajaran yang efektif, responsif, dan holistik, dengan memperhatikan kesiapan belajar, kondisi psikologis, serta sosial emosional siswa. Dengan demikian, pelaksanaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berkelanjutan dan optimal dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. JLPI, 3(1).

Arnita Niroha Halawa, & Dety Mulyanti. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Mutu Instansi Pendidikan Dan Pembelajaran. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(2), 57–64. https://doi.org/10.58192/insdun.v2i2.757

Ditpsd.kemdikbud. (2021). *Kemendikbud Luncurkan Sekolah Penggerak.* . Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD Dikdas Dan Dikmen. http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kemendikbud-luncurkan-program-sekolah-penggerak

Djulia, E., Matondang, Z., Sriadhi, & Simarmata, J. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yayasan Kita Menulis.

Indrastoeti, J., & Istiyati, S. (2017). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. UNS Press.

Kartono, Arifin, S., & Hidayah, I. (2018). The Analysis of Problem Solving Ability in Terms of Cognitive Style in Problem Based Learning Model with Diagnostic Assessment. . *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, *7*(1).

Kemdikbud. (2022). *Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka*. Sistem Informasi Kurikulum Nasional, Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran.

Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Metode Etnografi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* , *10*(17). http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/7894

Maspa Makkawaru. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *JURNAL KONSEPSI*, *8*(3).

Mila Amalia. (2022). Inovasi pembelajaran kurikulum merdeka belajar Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0. *SENASSDRA*, *1*. https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2299/0

Nasution, S. W. (2022). *Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar*. *1*(1). https://doi.org/Doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181

Noreng, S. A., & Risniyanti, I. D. (2024). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Pasca Pandemi di SD Se-Kecamatan Tuntang. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, *6*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v6i1.1028

Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, *8*(1), 109–123. https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044

Sufyadi, S. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*. Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, Dan Teknolog.

Sunyoto, E. N., Akhlis, I., & Salma, V. M. ,. (2016). Pengembangan E-Diagnostic Test Untuk Mengidentifikasi Pemahaman Konsep Fisika Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Fluida Statis. *Unnes Physics Education Journal*, *5*(1).

Susilo. (2022). *KI KD Kurikulum Merdeka* . Media Education.

Warasini, N. P. (2021). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Merancang Asesmen Diagnostik melalui Kegiatan Webinar Pada Sekolah Binaan. *Jurnal Inovasi*, *7*(1).

Zamzani, I., Aditomo, A., Pratiwi, I., Sholihin, L., Hijriani, I., Utama, B., Anggraena, Y., Felicia, N., Simatupang, S. M., Djunaedi, F., Amani, N. Z., & Widiaswati, D. (2020). *Naskah Akademik Sekolah Penggerak*.